

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI LATAR PENELITIAN

1. Profil Sekolah

SD Negeri 1 Selong beralamat di Kelurahan Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat atau tepatnya di jalan Pattimura No. 16 Selong, -8.6514° LS dan 116.5362° BT atau sekitar 2100 m dari permukaan laut. Sekolah ini didirikan pada tanggal 12 Mei 1902 pada tanah seluas $20,625 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan sebesar 854 m^2

Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Timur dan ditunjuk menjadi salah satu sekolah inklusif dari 4 sekolah di Kecamatan Selong dan dari 72 sekolah tingkat sekolah dasar dan menengah di seluruh kecamatan pada Kabupaten Lombok Timur.

Di Lombok Timur, sekolah inklusif bersifat ON OFF. Menurut penuturan Mq. Zuhro Wardi Kabid Dikdas Kabupaten Lombok Timur "Sekolah inklusif di Kabupaten Lombok Timur bersifat ON OFF, hal ini disebabkan karena tidak setiap tahun pelajaran sekolah-sekolah inklusif di Lombok Timur kedatangan peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga untuk menetapkan suatu sekolah sebagai sekolah inklusif,

pihak dinas selalu memantau keadaan setiap sekolah terlebih dahulu.¹. Adapun SD Negeri 1 Selong selalu mendapatkan peserta didik dengan berbagai karakter dan kebutuhan khusus dari tahun ke tahun, sehingga sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah inklusif di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang masuk ke SD Negeri 1 Selong pada tahun pelajaran 2015-2016 tercatat sebagian besar adalah peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan sebagian kecil mengalami autisme dan hiperaktif, jumlahnya 27 orang peserta didik dari 275 peserta didik dari tingkat I sampai dengan VI atau sekitar 9,8%. Sedangkan tenaga pendidiknya berjumlah 14 orang termasuk kepala sekolah, terdiri dari 8 orang guru negeri dan 5 orang guru tidak tetap termasuk guru pembimbing khusus. Selain itu terdapat 3 orang pegawai tidak tetap.

Prestasi yang di raih di SD Negeri 1 Selong dalam bidang akademik adalah juara 3 membuat sinopsis dalam bentuk cerita tingkat kabupaten, juara 2 mengarang dan bercerita tingkat propinsi, juara 1 olimpiade MIPA tingkat kabupaten, juara 2 pidato tingkat kabupaten. Sedangkan dalam bidang non akademik, SD Negeri 1 Selong pernah meraih juara 2 dan 3 peragaan busana muslim tingkat kabupaten, juara 3 gerak jalan putri tingkat kabupaten, juara 1 renang tingkat kecamatan, juara 3 bulu tangkis tingkat kecamatan, juara 3 catur tingkat kabupaten, juara 1 dan 3 catur tingkat

¹ Wawancara langsung dengan Mq. Zuhro Wardi pada tanggal 16 Maret 2016 pukul 11.00 WITA

kecamatan, juara 1 dan 2 bridge tingkat kecamatan, juara 1 dan 2 tenis meja tingkat propinsi dan masih banyak lagi prestasi yang diraih oleh SD Negeri 1 Selong.

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SD Negeri 1 Selong adalah berprestasi dalam iptek dan berkualitas dalam imtaq.

Untuk mencapai visi tersebut diusahakan melalui misi SD Negeri 1 Selong yaitu 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam setiap mata pelajaran, 2) Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, 3) Memberikan motivasi dan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam pembelajaran, 4) Menumbuhkembangkan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keagamaan, 5) Mewujudkan suasana yang mendorong terciptanya peningkatan mutu pengamalan ajaran agama.

Adapun tujuan yang ingin dicapai SD Negeri 1 Selong adalah 1) Memberikan Pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, 2) Mengembangkan pendataan calon siswa, 3) Meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui penataran/pelatihan, 3) Tercapainya proses belajar mengajar yang optimal, 4) Mengupayakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam menunjang kegiatan proses belajar dan pembelajaran SD Negeri 1 Selong memiliki 8 lokal ruang belajar teori, 1 lokal ruang kepala sekolah, 1 lokal ruang guru, 1 lokal ruang perpustakaan, 1 lokal ruang BP/BK, 1 lokal musholla, 1 lokal rumah penjaga, 1 lokal ruang UKS, dan 1 lokal gudang.

4. Profil Informan

Pada penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti mewawancarai beberapa informan yang merupakan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus SD Negeri 1 Selong. Adapun ketika meneliti, pada sekolah tersebut peneliti datang pada masa transisi dimana terjadi pergantian kepala sekolah antara kepala sekolah sebelumnya dengan kepala sekolah yang baru.

- 1) Pak S merupakan kepala sekolah SD Negeri 1 Selong yang pada bulan Maret 2016 diganti oleh Ibu Hj. W. Pak S lahir tahun 1960 dan beralamat di Pancor Sanggeng Kelurahan Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Pendidikan terakhirnya adalah S1 PJOK. Pangkat golongan ruang Pak S adalah Pembina/ IV/a. Sedangkan Ibu S lahir di desa Teros, tanggal 11 Mei 1960 dan beralamat di Selong. Pendidikan terakhirnya adalah S1 PGSD dengan pangkat golongan ruang pembina IV/a. Ibu Hj.W mengajar di kelas IV, V dan VI.

- 2) Ibu R merupakan guru kelas Vb di SD Negeri 1 Selong. Lahir di Selong tanggal 5 Maret 1959 dan beralamat di Sandubaya Kelurahan Selong, Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Pada saat peneliti datang meneliti di SD Negeri 1 Selong, Ibu R juga baru dimutasikan dari jabatan kepala sekolah pada suatu sekolah dasar di kecamatan Selong ke SD Negeri 1 Selong.
- 3) Pak M.A merupakan guru pembimbing khusus di SD Negeri 1 Selong sekaligus sebagai guru BP/BK. Pak M.A merupakan Guru Tidak Tetap yang lahir di Selong, 11 Juni 1978 dan beralamatkan di Selong, Kelurahan/Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Pak M.A mulai mengajar di sekolah ini pada tanggal 26 Juli 2004. Pak M.A inilah yang sering dikirim oleh sekolah untuk mengikuti pelatihan mengenai sekolah inklusif.

5. Profil Kelas

Kelas V SD Negeri 1 Selong terdiri dari 2 rombel yaitu kelas Va dan Vb. Peneliti hanya meneliti di kelas Vb. Wali kelas Vb adalah Ibu R yang merupakan guru baru di SD Negeri 1 Selong. Sehingga dalam mengajar di kelas Vb beliau sering meminta Pak M.A yang merupakan guru pembimbing khusus terkait dengan keberadaan PDBK.

Di kelas Vb terdapat 4 orang PDBK. 2 orang peserta didik laki-laki yaitu MH dan ARF. MH dan ARF sama-sama lamban belajar namun MH juga mengalami autisme. Sikap MH yang kadang-kadang tidak dapat

mengendalikan emosi jika sedih membuat Ibu R meminta bantuan pada Pak MA. MH sering menangis sejadi-jadinya dan sering meninggalkan kelas dengan berjalan-jalan di sekolah ketika jam pelajaran. Selain MH dan ARF juga terdapat 2 orang PDBK wanita yaitu SNP dan SHU.

ARF, SNP dan SHU merupakan PDBK lamban belajar yang masih bisa mengikuti pelajaran seperti temannya yang lain, namun dalam keadaan tertentu terkadang membutuhkan bantuan khusus baik dari guru kelas maupun guru pembimbing khusus.

6. Latar Penelitian

Ruang kelas Vb merupakan ruangan dengan ukuran 8 x 7 m². Ruangan ini terlihat bersih dan rapi dengan beberapa gambar pahlawan menempel di kanan dan kiri ruangan, Papan Data Kelas, struktur organisasi, jadwal pelajaran dan jadwal komisar. Pada bagian belakang terdapat papan pajangan tempat menempel hasil karya atau portofolio yang sudah dikerjakan oleh peserta didik dan atlas. Selain itu terdapat lemari buku dan dispenser untuk peserta didik minum. Ruang kelas ini terasa nyaman karena dilengkapi dengan penerangan yang cukup serta ventilasi udara yang memadai dengan keadaan meubeleu yang masih dalam keadaan sangat baik dan cukup untuk peserta didik.

B. DESKRIPSI DATA

Pada bagian ini peneliti akan membahas proses pelaksanaan pembelajaran matematika pada SD Negeri 1 Selong sebagai penyelenggara

pendidikan inklusif di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran matematika di kelas Vb, termasuk bagaimana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar matematika kaitannya dengan kondisi PDBK serta faktor penghambat dalam proses pembelajaran matematika pada kelas tersebut. Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan guru bahwa di SD Negeri 1 Selong khususnya kelas V terdapat 5 orang PDBK, 1 orang PDBK di kelas Va dan 4 orang PDBK di kelas Vb. Di SD Negeri 1 Selong ini peneliti hanya mengamati PDBK di kelas Vb dimana terdapat 1 orang peserta didik mengalami autis yaitu MH dan 3 diantaranya mengalami lamban belajar (*Slow Learners*) yaitu SNP, ARF dan SHU. Perlakuan yang diberikan guru kepada keempat PDBK ini disamakan karena semuanya memiliki tingkatan pemahaman yang sama-sama rendah. Selanjutnya, keempat peserta didik ini secara umum dalam penelitian ini disebut PDBK.

Di SD Negeri 1 Selong terdapat 1 orang Guru Pembimbing Khusus, namun GPK tersebut tidak sepenuhnya secara intensif berada di satu kelas untuk ikut membimbing PDBK karena guru tersebut selain sebagai pembimbing khusus juga sebagai guru BP/BK yang menangani semua kelas. Selain itu guru juga merasa PDBK masih bisa mengikuti pembelajaran di kelas sebagaimana teman yang normal lainnya. Hanya saja hasil dari proses pembelajaran antara PDBK dengan peserta didik normal lainnya tidak dapat disamakan. Hal ini berdasarkan penuturan GPK sebagai berikut:

hanya dua jam perminggu untuk satu kelas, berkeliling pada masing-masing kelas, bergantian, dan menggunakan sistem prioritas, mana yang lebih membutuhkan perhatian lebih, untuk kelas yang PDBKnya tidak terlalu berat saya hanya ke kelasnya untuk melihat keadaannya baru kembali ke kelas yang lebih membutuhkan perhatian lebih sambil menunggu laporan dari guru kelas mungkin saja ada yang tidak mampu menangani PDBK sehingga pembelajaran tidak kondusif, untuk PDBK ketika kita bimbing sering kita atur cara menyampaikan materi atau tes atau evaluasi, waktunya tidak disamakan dengan yang normal, tingkat kedalaman materinyapun kadang beda. Ini karena tingkat pemahaman peserta didik normal kan sangat jauh berbeda dengan PDBK, ngertiya...maksudnya? **(CWGPK.SD1.C2.5)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus tersebut peneliti mendapat informasi bahwa ia hanya membimbing PDBK selama dua jam perhari untuk satu kelas. Setiap harinya ia berada di kelas yang berbeda, tugasnya dilakukan secara *rolling* dan jika dirasa dalam satu kelas PDBK masih bisa diatasi oleh guru kelas maka Guru Pembimbing Khusus tersebut akan berpindah kepada kelas yang permasalahan PDBKnya lebih berat. Selain itu, Guru Pembimbing Khusus juga harus siap jika sewaktu-waktu dipanggil oleh guru kelas untuk menangani PDBK jika guru kelas tidak mampu untuk itu.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.² Perencanaan pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran yang minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Semua komponen tersebut sudah dibuat oleh guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong. Perencanaan Pembelajaran ini di susun melalui kegiatan gugus yaitu KKG kelas V dimana dilakukan pengkajian terhadap perangkat pembelajaran. Seperti ungkapan guru kelas SD Negeri 1 Selong sebagai berikut:

Penyusunan silabus kami pedomani 4 tahun sekali susun, itu kita susun melalui forum KKG guru kelas V di gugus **(CWGK.SD1.B3.8)**

²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 17.

Hanya saja guru kelas tidak menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk PDBK sebagaimana harusnya ada pada sekolah inklusif. Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk PDBK mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) reguler. Meskipun demikian, guru kelas menerapkan strategi pembelajaran khusus apabila PDBK mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Selong sebagai berikut:

RPP yang disusun oleh guru untuk peserta didik normal dengan PDBK sama hanya tujuannya yang diubah **(CWKS.SD1.B3.1)**

Guru kelas V SD Negeri 1 Selong dan guru pembimbing khusus juga memberikan modifikasi materi, alokasi waktu, dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khusus untuk PDBK. Seperti dengan memberikan pengulangan materi dan instruksi, pengecekan kemajuan hasil belajar, dan bantuan dalam pengerjaan tugas di kelas secara individual, atau dengan memberikan pendekatan individual untuk PDBK saat PDBK menghadapi kesulitan dalam mencapai keterampilan prasyarat, memahami materi, mengerjakan tugas, dan memperbaiki tugas. Hal ini peneliti simpulkan dari beberapa kali hasil observasi dan catatan lapangan sebagai berikut:

Penilaian yang dilakukan pada evaluasi pembelajaran bersifat komprehensif dan fleksibel dimana tidak ada penekanan kepada PDBK untuk harus jadi sesuai keinginan guru dan tidak harus sama dengan PD normal. **(CL03SD1/P11)**

Bel keluar main berbunyi dan evaluasi yang diberikan GK tidak dapat terselesaikan oleh PDBK. GK memberikan keringan kepada PDBK untuk menyelesaikan tugasnya di rumah. **(CL04SD1/P9)**

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu: 1) pemberian apersepsi dan motivasi; 2) pencapaian kompetensi dan rencana kegiatan.

Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendahuluan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu SD Negeri 1 Selong yang ditinjau dari kedua aspek tersebut.

1) Pemberian apersepsi dan motivasi

Pada tahap ini guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong mengajak peserta didik berdoa, mengecek kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi terlebih dahulu agar peserta didik lebih fokus pada pembelajaran. Khusus untuk PDBK guru kelas sering memberikan motivasi dengan cara memanggil nama PDBK agar lebih bersemangat dalam belajar. Seperti hasil pengamatan peneliti pada kegiatan observasi pembelajaran sebagai berikut:

Seperti biasa GK membimbing peserta didik untuk berdoa, kemudian GK mengabsen kehadiran peserta didik. GK berpesan agar peserta didik tidak lupa sarapan. Karena sarapan sangat penting untuk membantu otak berpikir, terlebih di hari Senin ada upacara bendera yang membutuhkan banyak energi. **(CL04SD1/P3)**

Terkadang guru kelas V di SD Negeri 1 Selong juga mengajak peserta didik untuk menghafalkan perkalian dari 1 sampai 10.

Peserta didik kemudian berdo'a dan dilanjutkan dengan menghafal perkalian 1 sampai 10. **(CL02SD1/P2)**

Pada tahap ini pula guru memberikan apersepsi yang sama untuk semua peserta didik, termasuk PDBK. Guru kelas memberikan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab untuk menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya dan mengajukan pertanyaan menantang tanpa membedakan peserta didik normal dan PDBK.

Untuk aspek prapembelajaran GK mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya dimana GK mengatakan bahwa: pada pertemuan sebelumnya telah dipelajari pecahan. Pada materi kali ini pengetahuan tentang pecahan akan sangat membantu kalian nanti ketika kalian akan menghitung tinggi atau luas suatu bangun, selanjutnya GK mengajukan pertanyaan menantang dengan menyakan siapa yang tahu bangun datar apa saja yang ada di kelas kita ini? Tampak pertanyaan diajukan secara umum tanpa membedakan peserta didik normal dengan PDBK. GK tidak menyebut salah satu nama. **(CL02SD1/P6)**

2) Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan

Pada tahap ini guru di SD Negeri 1 Selong berdiri di depan kelas untuk menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik dan materi yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik seraya menulis materi yang akan dipelajari di papan tulis dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan dapat dipahami peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Dalam tahap ini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru kelas, yaitu urutan penyampaian materi, ruang lingkup materi, dan materi yang disampaikan (pemilihan strategi penyampaian materi). Hasil penelitian untuk ketiga aspek dalam penyampaian informasi tersebut adalah sebagai berikut:

Guru kelas menyampaikan materi secara urut, mulai dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit, dari hal konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dan dari teori ke praktik.

Dalam hal urutan penyampaian materi, guru mempunyai toleransi tuntutan untuk PDBK. Di SD Negeri 1 Selong guru kelas tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam hal ini karena guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus jika PDBK tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru kelas. Seperti ungkapan guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong sebagai berikut:

dalam KBM ada guru pendamping, pada saat evaluasi PDBK dibawa keruang khusus (inklusi) kadang-kadang juga bersama peserta didik reguler didalam kelas didampingi GPK **(CWGK.SD1.E1.3)**

Ruang lingkup materi dan materi yang disampaikan untuk PDBK sama dengan peserta didik lainnya. Namun, meskipun ruang lingkup materi sama, kedalaman materi dan tingkat kesulitan materi yang harus dikuasai PDBK berbeda yaitu dengan hanya menekankan pengenalan konsep dan pemahaman konsep dasar. Hal ini ditempuh guru karena PDBK sudah mengalami kesulitan pada pemecahan masalah dan penalaran. Guru menjelaskan bahwa PDBK bisa belajar seperti peserta didik lainnya, selama frekuensi PDBK dalam membaca dan mendengarkan ditingkatkan, guru lebih banyak menegur dan menjelaskan tentang makna belajar, tujuan, mengecek kesiapan belajar, dan memberikan pengulangan-pengulangan untuk PDBK.

GK menghampiri SNP, GK terlihat memberi penjelasan kepada SNP. SNP mengerjakan tugas dengan keliru. Sehingga SNP perlu bimbingan dari GPK. Begitu juga ARF ternyata masih keliru. Menurut penuturan GK kepada peneliti, ternyata SNP dan ARF tidak memahami materi secara mendalam, konsepnya masih kurang tidak seperti temannya yang lain yang jika dijelaskan akan cepat paham. SNP dan ARF hanya menulis apa yang dia ketahui, walaupun tidak sesuai dengan yang diajarkan GK. **(CL05.SD/P4)**

Untuk pembelajaran matematika, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa PDBK mengalami kesulitan termasuk penalaran seperti dalam hal operasi bilangan. Di SD Negeri 1 Selong, PDBK begitu sulit memecahkan masalah matematika. Tetapi dengan bantuan guru pembimbing khusus, PDBK tersebut dapat menyelesaikan tugasnya walaupun dalam waktu yang lebih lama dibandingkan temannya yang lain. Guru pembimbing khusus juga sering mengajak PDBK belajar di luar ruangan jika situasi dan kondisi PDBK tidak mungkin untuk belajar di dalam ruangan.

Sistemnya kita mengajak anak untuk menggunakan alat peraga, media pembelajaran alam sehingga anak lebih banyak bertanya, ada yang menjawab, sistem dua arah, tutor sebaya, jadi ada komunikasi yang baik dengan anak-anak. **(CWGPK.SD1.D112)**

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru kelas untuk membantu PDBK dalam memahami materi sama dengan peserta didik lainnya. Tidak begitu terlihat jelas perbedaannya pengajaran untuk PDBK dengan peserta didik normal lainnya. Hanya saja perhatian yang sedikit lebih ditujukan untuk PDBK terutama pada penekanan dan penanaman konsep materi. Guru pembimbing khusus di SD Negeri 1 Selong selalu membimbing PDBK, lebih sering berada di dekatnya dibanding peserta didik normal lainnya.

Nampak sekilas semua PD terlihat sama, karena semua PD tidak ada yang mengalami kekurangan fisik, hanya akan terlihat ketika diadakan evaluasi. MH yang dari awal terlihat selalu tersenyum dan hanya memandangi ke arah peneliti. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasinya sebagai PDBK autis, dimana hanya fokus pada satu hal. MH akan melihat GK jika dipanggil dan ketika evaluasi, MH sepertinya teringat pada hal lain selain pelajaran sehingga kurang fokus pada evaluasi, oleh karena itu GPK membimbing MH kemudian mengecek PDBK yang lain. **(CL02SD1/P12)**

Selanjutnya, guru matematika kelas Vb SD Negeri 1 Selong mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan (kontekstual) sehingga peserta didik yang berkesulitan terutama PDBK lebih mudah memahaminya khususnya matematika. Guru kelas SD Negeri 1 Selong memberikan contoh segitiga sama kaki dengan PDBK sebagai peraga, PDBK diminta menggerakkan kaki kiri ke kiri dan kaki kanan ke kanan dengan lebar yang sama, sehingga kaki PDBK (autis) membentuk segitiga sama kaki. Selain itu, untuk memberikan contoh segitiga siku-siku, PDBK diminta untuk merentangkan tangannya sehingga membentuk sudut 90° .

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa urutan penyampaian materi di kelas Vb SD Negeri 1 selong sudah disampaikan secara urut, dari hal konkrit ke abstrak dan dari yang mudah ke yang sulit. Ruang lingkup materi yang disampaikan juga sama untuk siswa normal dengan PDBK, hanya kedalaman materi yang diberikan yang berbeda dimana untuk PDBK cukup hanya

dengan pengenalan konsep. Untuk strategi pembelajaran juga sama hanya pendekatan yang dilakukan guru kelas dan guru pembimbing khusus lebih sering kepada PDBK dibandingkan dengan peserta didik normal lainnya.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas Vb SD Negeri 1 selong juga dapat diamati bahwa dalam sebagian besar proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, guru melaksanakan pembelajaran secara runtut dan menguasai kelas yang ditandai dengan tidak gaduhnya kelas ketika guru mengajar. Selain itu, peserta didik merespon yang diajarkan guru karena pembelajaran yang bersifat kontekstual dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Kesemua ini menandakan bahwa guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Seringkali guru memanggil PDBK dan peserta didik lainnya untuk memancing pertanyaan dari peserta didik, memberi kesempatan kepada baik PDBK maupun peserta didik normal lainnya untuk mencoba, berkomunikasi, menganalisis dan memberi pertanyaan kepada masing-masing peserta didik untuk proses penalaran. Dengan kata lain, dalam pembelajaran matematika yang

dilakukan guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong sudah menerapkan pendekatan pembelajaran *scientific*.

Dalam pembelajaran matematika guru kelas selalu memanfaatkan bahan ajar (buku paket matematika kelas V) untuk latihan siswa. Dengan demikian guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong dapat memanfaatkan sumber belajar dengan baik. Melalui pemberian latihan, guru mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik, dimana peserta didik dapat aktif bertanya, apalagi dengan respon positif dan sikap terbuka yang diberikan guru akan menumbuhkan hubungan antar guru dan peserta didik yang kondusif serta keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.

Tentunya semua rangkaian pembelajaran ini tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam arti dapat dipahami oleh peserta didik normal maupun PDBK. Guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, itu berarti komunikasi yang dilakukan guru berhasil. Dengan kata lain bahasa lisan dan tulisan guru sudah tepat dalam pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong melakukan refleksi dan membuat kesimpulan bersama-sama peserta didik normal dan PDBK mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini

bertujuan untuk memberi penekanan materi agar peserta didik mengingat apa yang telah dipelajari.

Untuk kegiatan penutup GK membimbing PD untuk membuat kesimpulan/ rangkuman (CL03.SD1/P10)

Pada tahap ini pula menurut pengamatan peneliti guru kelas Vb di SD Negeri 1 Selong tidak menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Menurut peneliti, sebaiknya hal ini dilakukan pada kegiatan penutup agar peserta didik dapat menyiapkan diri untuk pembelajaran berikutnya.

Untuk tugas rumah biasanya diberikan apabila peserta didik normal dan PDBK masih belum memahami materi dengan jelas dan akan menghadapi ulangan sehingga diharapkan siswa mempersiapkan diri sebelumnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Dalam tahap penilaian yang dilakukan oleh guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong yaitu dengan memantau kemajuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan memberikan umpan balik terhadap keberhasilan peserta didik, guru tidak hanya memberikan nilai terhadap keberhasilan peserta didik tetapi juga memberikan *reward* dalam bentuk pujian, dengan begitu peserta didik terutama PDBK memiliki semangat yang tinggi dalam belajar untuk bisa seperti temannya yang lain.

GK juga mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar, merespon positif partisipasi peserta didik, menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik, menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif, menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dimana GK memberikan pujian, semangat ketika PD mau maju kedepan dalam belajar. **(CL02.SD1/P8)**

Sedangkan teknik penilaian untuk PDBK sama seperti peserta didik lainnya, meliputi penilaian berbasis kelas, penilaian hasil kinerja/kerja dan penilaian sikap. Guru kelas tidak selalu memberikan soal evaluasi (tes tertulis atau lisan) di akhir kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, teknik penilaian hasil pada setiap pertemuan digunakan untuk menilai hasil latihan, tugas individu, tugas kelompok, dan PR peserta didik.

Dalam penilaian pembelajaran untuk PDBK di sekolah inklusi, ada tiga bentuk penyesuaian, yaitu penyesuaian waktu, cara, dan materi. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut tentang penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian pembelajaran untuk PDBK di SD Negeri 1 Selong.

a. Penyesuaian Waktu

Di SD Negeri 1 Selong terkadang guru kelas memberikan tambahan waktu dalam pengerjaan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk PDBK, terkadang juga guru tidak memberikan tambahan waktu untuk PDBK dalam mengerjakan soal ulangan atau tes, tetapi jumlah soal yang harus dikerjakan PDBK lebih sedikit dibanding peserta didik lainnya. Untuk tugas-tugas di kelas, guru

memberikan tambahan waktu sama seperti peserta didik lainnya. Hal ini senada dengan penuturan GPK SD Negeri 1 Selong yaitu:

Hanya dua jam perminggu untuk satu kelas, berkeliling pada masing-masing kelas, bergantian, dan menggunakan sistem prioritas, mana yang lebih membutuhkan perhatian lebih. Untuk kelas yang PDBKnya tidak terlalu berat saya hanya ke kelasnya untuk melihat keadaannya baru kembali ke kelas yang lebih membutuhkan perhatian lebih sambil menunggu laporan dari guru kelas mungkin saja ada yang tidak mampu menangani PDBK sehingga pembelajaran tidak kondusif. Untuk PDBK ketika kita bimbing sering kita atur cara menyampaikan materi atau tes atau evaluasi, waktunya tidak disamakan dengan yang normal, tingkat kedalaman materinyapun kadang beda...ini karena tingkat pemahaman peserta didik normal kan sangat jauh berbeda dengan PDBK, ngertiya...maksudnya?(**CWGPK.SD1.C2.5**)

b. Penyesuaian Cara

Di SD Negeri 1 Selong, PDBK mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas yang sama dengan peserta didik lainnya dan dilaksanakan bersama peserta didik lainnya, tetapi dengan pendampingan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa bentuk pendampingan untuk PDBK adalah mengarahkan bagaimana cara menjawab, bukan memberi jawaban, dan membahasakan soal agar dapat dipahami PDBK.

Terkadang, selain guru kelas guru pembimbing khusus juga ikut membantu guru kelas dalam membimbing PDBK menyelesaikan ulangan. Jika takut mengganggu temannya yang lain, maka guru pembimbing khusus akan membimbing PDBK pada ruang yang lain

hanya untuk menjelaskan istilah-istilah dalam soal atau maksud dari soal yang dihadapi.

Hanya dua jam perminggu untuk satu kelas, berkeliling pada masing-masing kelas, bergantian, dan menggunakan system prioritas, mana yang lebih membutuhkan perhatian lebih, untuk kelas yang PDBKnya tidak terlalu berat saya hanya ke kelasnya untuk melihat keadaannya baru kembali ke kelas yang lebih membutuhkan perhatian lebih sambil menunggu laporan dari guru kelas mungkin saja ada yang tidak mampu menangani PDBK sehingga pembelajaran tidak kondusif, untuk PDBK ketika kita bimbing sering kita atur cara menyampaikan materi atau tes atau evaluasi, waktunya tidak disamakan dengan yang normal, tingkat kedalaman materinyapun kadang beda...ini karena tingkat pemahaman peserta didik normal kan sangat jauh berbeda dengan PDBK, ngerti ya...maksudnya?
(CWGPK.SD1.C2.5)

c. Penyesuaian Materi

Dalam hal ini, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa strategi dalam penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya yang harus dikerjakan PDBK lebih sedikit dan ringan dari peserta didik lainnya. Butir soal yang harus dikerjakan PDBK di kelas Vb SD Negeri 1 Selong sama dengan peserta didik lainnya, tetapi tingkat kesulitan lebih ringan karena PDBK belajar tidak diharuskan mengerjakan soal uraian. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam butir soal juga mendapat toleransi karena PDBK di kelas Vb tidak diharuskan mengerjakan soal uraian. Khusus untuk matematika, guru kelas membuat soal yang lebih ringan untuk PDBK, jika peserta didik yang lain mengerjakan soal dalam skala

ratusan atau ribuan, maka soal untuk PDBK hanya berkisar pada satuan atau puluhan.

C. TEMUAN PENELITIAN

Ada beberapa penemuan yang dapat diungkap dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perencanaan pembelajaran

- a. Di SD Negeri 1 Selong Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk PDBK di kelas masih mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) reguler. Tujuan pada pembelajarannya tersebut tidak secara langsung ditulis pada RPP, akan tetapi ditulis pada buku kegiatan bimbingan inklusi oleh guru pembimbing khusus.
- b. Perencanaan Pembelajaran disusun melalui kegiatan gugus yaitu KKG kelas V dimana dilakukan pengkajian terhadap perangkat pembelajaran untuk menambah pengetahuan guru tentang sistem pembelajaran, hal ini dapat terlaksanakan dalam diskusi KKG.
- c. Guru Pembimbing Khusus (GPK) maupun guru kelas di SD Negeri 1 selong tidak membuat Program Pembelajaran Individu (PPI), tetapi GPK membuat buku kegiatan bimbingan inklusi (ABK).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Seting kelas yang digunakan adalah seting kelas tradisional yaitu guru di depan kelas dan menghadap kesiswa yang berbaris rapi.

- b. PDBK berada dalam satu kelas dengan peserta didik normal, dengan posisi PDBK berada pada bangku paling depan.
- c. GPK banyak berperan di dalam kelas.
- d. Guru menyampaikan materi secara urut, dari hal konkrit ke abstrak dan dari yang mudah ke yang sulit.
- e. Ruang lingkup materi yang disampaikan sama untuk siswa normal dengan PDBK, hanya kedalaman materi yang diberikan yang berbeda dimana untuk PDBK cukup hanya dengan pengenalan konsep. Strategi pembelajaran juga sama hanya pendekatan yang dilakukan guru kelas dan guru pembimbing khusus lebih sering kepada PDBK dibandingkan dengan peserta didik normal lainnya.
- f. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika sama untuk peserta didik reguler dengan PDBK.

3. Evaluasi pembelajaran

- a. Di SD Negeri 1 Selong terkadang guru kelas memberikan tambahan waktu dalam pengerjaan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk PDBK, terkadang juga guru tidak memberikan tambahan waktu untuk PDBK dalam mengerjakan soal ulangan atau tes, tetapi jumlah soal yang harus dikerjakan PDBK lebih sedikit dibanding peserta didik lainnya. Namun guru kelas terkadang hanya mengurangi jumlah soal saja tapi pada penyesuaian tingkat kesulitan soal tidak dilakukan.

- b. Di SD Negeri 1 Selong, PDBK mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas yang sama dengan peserta didik lainnya dan dilaksanakan bersama peserta didik lainnya, tetapi dengan pendampingan guru kelas atau guru pembimbing khusus.
- c. Guru pembimbing khusus melakukan penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya. Sehingga yang harus dikerjakan PDBK lebih sedikit dan ringan dari peserta didik lainnya
- d. Dalam evaluasi pembelajaran matematika guru tidak hanya memberikan nilai kepada peserta didik namun guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada peserta didik apabila peserta didik berhasil mencapai nilai yang tinggi atau diatas KKM. Reward diberikan agar peserta didik semakin bersemangat dan dapat memotivasi peserta didik yang lainnya.

D. PEMBAHASAN

Di SD Negeri 1 Selong Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk PDBK di kelas masih mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) reguler. Namun pada saat PDBK mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maka PDBK mendapat perlakuan khusus. perlakuan khusus yang diberikan kepada PDBK yaitu dengan mengatur kedalaman dan tingkat kesulitan materi yang harus dikuasai. Walaupun ruang lingkup materi yang disampaikan kepada semua peserta didik sama, namun

tingkat kedalaman dan tingkat kesulitan materi yang diberikan kepada PDBK lebih ringan dari peserta didik normal, hal ini diterapkan karena mengingat PDBK di SD Negeri 1 Selong khususnya kelas Vb sebagian besar adalah lamban belajar. Termasuk PDBK yang mengalami autisme di SD Negeri 1 Selong juga mengalami lamban belajar.

Kedalaman dan tingkat kesulitan materi yang harus dikuasai PDBK pun lebih ringan dari peserta didik normal sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad yang menjelaskan bahwa ruang lingkup materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenis materi pembelajaran dan karakteristik siswa, dalam hal ini anak lamban belajar.³ Beberapa karakteristik anak lamban belajar yang menunjukkan bahwa kedalaman dan tingkat kesulitan materi yang harus dikuasai anak lamban belajar sebaiknya lebih ringan dari siswa lainnya meliputi: 1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; dan 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide.⁴ Dari uraian tersebut maka guru seharusnya melakukan modifikasi kurikulum sehingga semua peserta didik dapat berkembang.

Kurikulum yang digunakan SD Negeri 1 selong menggunakan KTSP, dan Perencanaan Pembelajaran disusun melalui kegiatan gugus yaitu KKG kelas

³Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 22-24.

⁴G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), hlm. 6-18.

V dimana dilakukan pengkajian terhadap perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka meratakan pembelajaran didalam kelas. Sehingga tidak terjadi tertinggalnya sekolah tersebut. Terkait dengan perencanaan pembelajaran Abdul majid menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

Guru Pembimbing Khusus (GPK) maupun guru kelas di SD Negeri 1 selong tidak membuat Program Pembelajaran Individu (PPI), tetapi GPK membuat buku kegiatan bimbingan inklusi (PDBK). Buku bimbingan inklusi (PDBK) berisi penyesuaian materi untuk PDBK tersebut. Di dalamnya terdapat penurunan indikator pencapaian dari siswa reguler ke PDBK. Hal ini dilakukan guna memenuhi uraian yang menyatakan materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenis materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Dalam proses pembelajaran, di SD Negeri 1 selong, seting kelas yang digunakan adalah seting kelas tradisional yaitu guru di depan kelas dan menghadap kesiswa yang berbaris rapi. Penempatan tempat duduk untuk PDBKnya ditaruh di bangku terdepan. Menurut Brown dalam Foreman dikutip oleh Delphie yang menyatakan bahwa sekolah inklusif menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti kata bahwa sekolah mampu melayani

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosda, 2009), hlm. 17.

semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusif biasanya memberikan penempatan belajar ke arah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainannya.⁶ Dalam hal ini mungkin maksud guru kelas SD Negeri 1 Selong menempatkan PDBK didepan adalah supaya peserta didik lebih bisa menangkap penjelasan guru dan mampu di jangkau oleh pandangan guru, sehingga guru dapat mengawasi dari depan serta dan lebih memperhatikan PDBK tersebut. Namun demikian peneliti menemukan bahwa PDBK tidak sepenuhnya cepat memahami materi, Hal ini kemungkinan jika PDBK ditempatkan di depan akan merasa gugup. Sehingga PDBK tidak dapat menerima pembelajaran dengan fokus, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar PDBK.

Adapun guru kelas SD Negeri 1 Selong menyampaikan pembelajaran dengan urut dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Hal ini dikakukan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konsep. Dengan mulai dari pembelajaran yang mudah akan membentuk konsep sebuah pelajaran. Sehingga dengan terbentuknya konsep sebagai dasar berfikir peserta didik akan mudah untuk pembelajaran berikutnya yang lebih sulit. Atau dari yang konkret ke abstrak, hal ini dilakukan untuk menanamkan sebuah konsep dasar ke peserta didik yang belajar. Namun dari itu, jika peserta didik belum

⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Bekebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi* (Sleman: Intan Sejati Klaten,2009), hlm. 16.

memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru maka guru SD Negeri 1 Selong akan melakukan pengulangan materi.

Pengulangan diberikan oleh guru kelas kepada PDBK sampai PDBK dapat menguasai materi. Pengulangan-pengulangan materi yang diberikan guru kelas SD Negeri 1 Selong kepada PDBK sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa anak lamban belajar termasuk anak yang mempunyai kelemahan kognitif, sehingga membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Penguasaan materi oleh peserta didik tidak bisa berlangsung secara singkat. Peserta didik perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap diingat. Oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu yang membuat peserta didik melakukan pengulangan belajar. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulang maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang.

Selain melakukan pengulangan materi, guru perlu melakukan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Di SD Negeri 1 Selong, pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak

menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.⁷ Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat. Mengelola kelas meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Setiap keterampilan pasti ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini akan muncul jika seorang guru mampu membawa suasana dan terampil dalam mengelola kelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru kelas SD Negeri 1 Selong juga mengusahakan peserta didik secara keseluruhan turut aktif dalam pembelajaran. Jhon Dewey mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak

⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 174.

memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu.⁸ Di dalam implementasinya, seorang guru harus merancang dan melaksanakan kegiatan atau strategi yang dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif di dalam kegiatan proses pembelajaran karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, dan 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan serta 95% dari apa yang kita ajarkan kepada orang lain (Dryden & Voss, 2000). Dengan pembelajaran aktif ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau motivasi siswa, baik dalam akademik maupun nonakademik. Melalui pembelajaran aktif ini guru juga menginginkan supaya PDBK atau peserta didik normal pada umumnya untuk mau bertanya. Karena dengan bertanya maka akan mendapat pengetahuan yang lebih. Dengan turut aktifnya peserta didik juga dapat menambah kemampuan komunikasi dan sosialisasi peserta didik tersebut.

Khususnya pembelajaran matematika guru kelas SD Negeri 1 Selong memanfaatkan bahan ajar dengan baik. Bahan ajar yang digunakan adalah buku paket matematika kelas V untuk SD/MI. Bahan ajar yang digunakan untuk PDBK ini sama dengan peserta didik normal lainnya, tidak ada perbedaan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk

⁸ Dr. Dimiyati & Drs. Mudjiono, *Belajar & pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) hlm.44.

membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (*National center for vocational education researc Ltd/national center for competency based training*)⁹. Pemanfaatan bahan ajar sangat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Di samping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Begitu juga dengan media yang digunakan. Guru kelas SD Negeri 1 Selong sering menggunakan media yang ada di sekitar kelas, bahkan dengan menggunakan anggota tubuh peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya yaitu dengan membuat segitiga siku-siku dengan tangan PDBK. Media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm. 174.

pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.¹⁰ Media yang digunakan guru kelas SD Negeri 1 Selong adalah media realita berupa alat peraga guna memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik terlihat lebih antusias sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan akan dengan mudah memahami pembelajaran, namun demikian media yang digunakan untuk semua peserta didik sama, tidak ada media khusus yang digunakan untuk PDBK.

Selanjutnya Di SD Negeri 1 Selong terkadang guru kelas memberikan tambahan waktu dalam pengerjaan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk PDBK, terkadang juga guru tidak memberikan tambahan waktu untuk PDBK dalam mengerjakan soal ulangan atau tes, Tambahan waktu yang diberikan oleh guru kelas merupakan bentuk penyesuaian alokasi waktu dalam latihan terhadap salah satu karakteristik PDBK yang lamban belajar dalam membutuhkan tambahan waktu belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya.¹¹ Hal ini juga didukung pendapat Steven R. Shaw yang mengemukakan bahwa batas waktu penyelesaian tugas dirancang dengan toleransi terhadap anak lamban belajar. Misalnya, jika

¹⁰Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2008), hlm. 163.

¹¹Steven R. Shaw, Shaw, *Rescuing Students from the Slow LearnerTrap. Principal Leadership*, 2010, hlm. 15

anak normal membutuhkan waktu lima menit untuk mengerjakan soal, maka anak lamban belajar diberikan waktu 7 sampai 8 menit.¹² Dengan pemberian tambahan waktu dalam mengerjakan evaluasi yang berbentuk tertulis peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan semua soal tersebut, namun dengan tambahan waktu terkadang peserta didik belum dapat menyelesaikan semua soal sehingga dibutuhkan penyesuaian evaluasi yang lain.

Komponen selanjutnya dalam strategi pembelajaran PDBK adalah penilaian pembelajaran. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Selog menunjukkan bahwa penyesuaian waktu dalam penilaian pembelajaran diberikan oleh guru. Dalam penyesuaian waktu pengerjaan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk anak lamban belajar ini, Dedy Kustawan menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyesuaian penilaian untuk anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak lamban belajar, di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah pemberian tambahan waktu untuk mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya yang berhubungan dengan penilaian pembelajaran.¹³

Selain penyesuaian waktu guru kelas juga memberikan penyesuaian cara dalam penilaian pembelajaran untuk PDBK dimana PDBK didampingi intensif oleh guru pembimbing khusus di SD Negeri 1 Selong dalam mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas-tugas lainnya, Bentuk pendampingan yang

¹²Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rehman, dan Rubina Hanif, *Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners*, 2012, hlm. 140.

¹³Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 58-59.

diberikan guru pembimbing khusus di SD Negeri 1 Selong adalah mengarahkan bagaimana cara menjawab, bukan memberi jawaban, dan membahasakan soal agar dapat dipahami PDBK. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy Kustawan yang menyampaikan bahwa salah satu bentuk penyesuaian penilaian pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak lamban belajar, adalah modifikasi cara pemberian soal ulangan, tes, atau tugas-tugas yang berhubungan dengan penilaian pembelajaran.¹⁴ Peserta didik berkebutuhan khusus dalam pengerjaan soal didampingi oleh guru pembimbing khusus. Hal ini dilakukan guna menjelaskan tentang soal yang harus dikerjakan oleh PDBK tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Guru kelas juga melakukan penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, tes, atau tugas lainnya yang harus dikerjakan PDBK lebih sedikit dan ringan dari peserta didik lainnya. penyesuaian materi dalam soal ulangan, tes, dan tugas lainnya yang berhubungan dengan penilaian pembelajaran untuk PDBK diberikan oleh guru kelas V SD Negeri 1 Selong. Guru kelas memberikan penyesuaian materi hanya pada pelaksanaan ulangan atau tes. Kadang-kadang jumlah butir soal yang harus dikerjakan PDBK di kelas V SD Negeri 1 Selong juga lebih sedikit dari siswa lainnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

Reward dalam kegiatan belajar mengajar (penguatan positif) mempunyai arti penting terhadap tingkah laku dan penampilan siswa yang baik yaitu dengan memberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.¹⁵ Guru kelas V SD Negeri 1 Selong memberikan *reward* berupa pujian kepada PDBK maupun peserta didik reguler lainnya yang mampu menyelesaikan soal atau tantangan dari guru. Hal ini dimaksudkan guna membangkitkan dan mempertahankan motivasi peserta didik. Selain itu juga untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

Adapun hambatan-hambatan yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas bahwa pada saat proses pembelajaran, ada beberapa hal yang dialami oleh guru kelas Vb SD Negeri 1 Selong dan GPK yaitu sama-sama mengalami kesulitan dalam penanaman konsep dan cara berhitung terutama pada PDBK dalam pembelajaran matematika karena kurangnya kemampuan penalaran PDBK.

Selain itu, kendala terbesar adalah waktu dan kesempatan sehingga guru tidak bisa memberikan bimbingan secara intens terhadap peserta didik yang berkesulitan terutama PDBK. Guru juga merasakan perbedaan kemampuan peserta didik, dimana kemampuan peserta didik begitu beragam. Bagi yang

¹⁵Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang : UIN Malang PRESS, 2009), hlm. 36.

pandai cepat paham sedang PDBK tidak bisa mengimbangi temannya yang lain.

Untuk guru pembimbing khusus SD Negeri 1 Selong, hambatan yang dialami adalah bahwa hanya dialah satu-satunya guru pembimbing khusus sehingga tidak bisa membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan secara individual terhadap siswa yang berkesulitan terutama PDBK dan terbatasnya waktu yang ada. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus menyelesaikan kendala tersebut dengan memberikan tambahan belajar untuk peserta didik yang berkesulitan belajar terutama PDBK. Selain itu, peserta didik yang terlalu banyak dan kemampuan yang dimiliki guru untuk memahami karakteristik peserta didik juga menjadi hambatan.